

TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Perubahan Model Pesantren di Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Bangsalsari Jember)

Oleh:

Nuruddin

Dosen STAIN Jember

ABSTRACT

This research tries to analyze the transformation of Islamic boarding school education system (study of Islamic boarding school changing model at Bustanul Ulum Islamic boarding school Bulugading Bangsalsari Jember). In analyzing this study, the researcher uses descriptive qualitative approach with repeating and continuing analysis technique between collecting and analyzing data, both during and after the data collection. From the result of the research at Bustanul Ulum Islamic boarding school, it was known that the transformation of Islamic boarding school education at Bustanul Ulum Islamic boarding school Bangsalsari Jember started in 1970 by building up an Islamic elementary school (Madrasah Ibtidaiyyah), in 1978 Islamic junior high school (Madrasah Tsanawiyah) was built, while Islamic senior high school (Madrasah Aliyah) was built in 1981, and the last one in 2010 was a vocational school (SMK). It was the process of the pure salaf Islamic boarding school education system transformation to Islamic boarding school model which there are formal institutions inside it. The process of Islamic boarding school education system transformation is caused by society demand and need, development era, and Islamic students need of Life Skill.

Kata kunci : Transformasi Pendidikan dan Model Pesantren

PENDAHULUAN

Sejak awal sistem pendidikan pesantren secara historis menurut Nurcholish Madjid, tidak dikenal didalamnya tentang kurikulum, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu juga ada dan diajarkan di pondok pesantren, akan tetapi kebanyakan pondok pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pondok pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pondok pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pondok pesantren tersebut.¹

Tujuan pembelajaran dalam pondok pesantren, menurut Nurcholish Madjid pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pondok pesantren yang dipilih sendiri oleh Kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.²

Oleh karena itu, bukanlah menjadi suatu kelemahan apabila pondok pesantren satu dengan yang lainnya berbeda dalam

Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997), 59.

² Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 65.

¹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*

merumuskan tujuan pendidikannya. Zamakhsyari Dhofier merinci tujuan pendidikan pondok pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut, ia menegaskan tujuan pondok pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.³

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan yang pesat. Bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend. Di sebagian pondok pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan di antaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya.⁴

Realitas tersebut menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat, yang sejak awal telah mampu mengakomodasikan berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematis pengajaran. Setelah diamati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini mempunyai peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Transformasi di pesantren dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, dimana para pengasuh pesantren

telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada di Indonesia, yang diakibatkan oleh pembangunan yang cenderung mengarah pada modernisasi, industrialisasi dan komputerisasi yang hampir ada dalam berbagai bidang kehidupan. Akibat pembangunan seperti itu, tentu membawa pengaruh dan dampak pada sikap dan perilaku masyarakat Indonesia, termasuk santri. Adapun faktor eksternal dari transformasi di pesantren adalah pengaruh dari masyarakat sekitar dan desakan politis yang ada.

Dalam konteks ini menjadi menarik untuk mengurai transformasi sistem pendidikan pesantren dari ruh aslinya menuju pada modernisasi yang ada didalamnya.

Adalah pesantren Bustanul Ulum yang beralamatkan di bulogading Bangsalsari kabupaten Jember yang akan menjadi objek penelitian tentang transformasi sistem pendidikan pesantren, yang dalam penelitian ini akan difokuskan pada perubahan bodel dari pesantren salaf murni menuju pesantren yang berdiri lembaga formal didalamnya.

Dipilihnya pesantren Bustanul Ulum selain masih berada dalam wilayah kabupaten Jember, di pesantren tersebut telah mengalami sistem transformasi dari pesantren salaf yang tidak memiliki unit pendidikan formal, menjadi pesantren yang memiliki unit pendidikan formal yang memodernisasi sistem pendidikan tradisional.

a. Transformasi Pendidikan Pesantren

Transformasi berasal dari kata *transformation* (Inggris) yang memiliki arti perubahan bentuk⁵. Kata tersebut berasal dari kata *transform* yang berarti perubahan/pergantian bentuk, atau juga menjelma. Apabilamenjadi sifat sesuatu

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren*, 21.

⁴Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 190.

John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 601

transformasi menjadi transformative yang bisaberarti perombakan / perombakan nilai-nilai⁶.

Menurut WJS. Poerwadarminta, dalam bukunya *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, transformasi diartikan sebagai prosesi perbuatan caramenperbaharui, mengembangkan adat, dan juga disamakan denganperubahan secara umum.⁷

Mengambil istilah ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, maka transformasi berarti perubahan sosial dan kebudayaan, yang berarti perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur, fungsi masyarakat, dan perilaku masyarakat serta pengaruhnya dalam struktur organisasi ekonomi, politik dan budaya⁸. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, transformasi berarti perubahan bentuk, pergeseran nilai dan perombakan, semua bergantung konteks yang dihadapi.

Dalam kontek pesantren, transformasi pesantren dapat diterjemahkan perubahan bentuk yang terjadi pada pesantren dari pesantren dengan karakteristik salaf yang mengajarkan dan mengkaji persoalan agama kepada pesantren dengan karakteristik kholaf yang terjadi modernisasi pendidikan formal didalamnya serta pembekalan ketrampilan bagi santri.

Seiring perkembangan pendidikan Indonesia, awal abad ke-20-an,

Abdurrahman Wahid mencatat belajar semenjak tahun 1920-an, pondok pesantren mulai mengadakan eksperimentasi dengan mendirikan madrasah di lingkungan pondok pesantren. Pada tahun 1930-an sudah memperlihatkan percampuran kurikulum. Baru pada tahun 1960-an hingga pada tahun 1970-an, sekolah-sekolah umum masuk di institusi pesantren, juga dibarengi dengan gerakan pondok pesantren sebagai basis perkembangan masyarakat, yang sekaligus telah berkembang menjadi suatu gerakan besar transformasi sosial, termasuk bagi transformasi pondok pesantren itu sendiri.⁹

Masa orde baru (era 1970-an) dengan perkembangan pembangunanisme, modernisasi dan industrialisasi sebagai ideologi (penggerak) pembangunan nasional telah secara sistematis dan strategis mempengaruhi kerja-kerja transformatif pada semua aspek kehidupan masyarakat. Ide pembangunanisme tidak terasa telah merasuk ke dalam seluruh wilayah kesadaran masyarakat Indonesia, pembangunan menjadi kata yang mengideologi hampir di seluruh negara berkembang atau dunia ketiga.¹⁰

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan basis kekuatan potensi (sosial-ekonomi-politik) telah menjadi perhitungan proyek pembangunan. Lepas dari sisi negatif pembangunanisme, pondok pesantren telah mengalami transformasi, dari pola kepemimpinan terlebih dahulu, kemudian berkembang pada kurikulum, dan aspek lainnya dan

⁶Perombakan nilai-nilai (budaya) di masyarakat terjadi karena imbas industrialisasi yang akhirnya membentur dan memaksa perubahan ranah-ranah kultural. lihat Septi Gumindari, "Transformasi Pesan Santri Visi-A-Vis Hegemoni Modernitas", dalam Said Agil Siradj, et.al. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 115.

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 95.

⁸Suryono Sockanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. XXIII, hlm. 335-336.

⁹ Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam Said Agil Siradj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 20-21.

¹⁰ Mansur Fakih, "Tinjauan Kritis Terhadap Paradigma dan Teori Pembangunan", dalam Masdar F. Mas'udi (Ed.), *Teologi Tanah*, (Jakarta: PSM dan Yapika, 1994), hlm. 29.

melahirkan istilah pesantren modern, sebagai trade mark dari pembangunanisme yang membedakannya dari pesantren tradisional (salafiah). Perkembangan tersebut kemudian juga membuka beberapa manusia berkaitan dengan transformasi pesantren dengan berbagai macam problematika. Menurut Abdurrahman Wahid, misalnya memberi beberapa pertanyaan fundamental, antara lain: bisakah pondok pesantren dengan pola kepemimpinan dan sistem manajemen kepemimpinan kiai-ulama yang kharismatis-elitis dapat mewujudkan ide kepemimpinan partisipatoris sebagai modal yang dibutuhkan bagi berlangsungnya transformasi sosial secara umum. Pada pertanyaan lain sejauh mana pondok pesantren sebagai lembaga (sistem) pendidikan (tradisional) dapat berubah menjadi produk aturan liberal bagi masyarakatnya, sementara posisi lainnya menuntut pondok pesantren dapat menetapkan suatu keputusan bahwa dalam faktor eksternal, masyarakat sangat bergantung pada eksistensi dirinya.¹¹

Padahal masih ada lagi seabreg (kompleks) masalah terutama berkaitan dengan bagaimana pondok pesantren menggunakan alat-alat ideologi untuk melakukan transformasi-perubahan fundamental di tengah pondok pesantren yang notabene berideologi tak logis, atau mencari alternatif ideologi yang logis. Akhirnya sampai pada pertanyaan mungkinkah langkah-langkah di atas bahkan dapat memusnahkan struktur pondok pesantren sebagai sebuah institusi budaya politik sekaligus. Kebutuhan-kebutuhan akan transformasi sosial adalah bukti bahwa pondok pesantren mempunyai gagasan besar untuk mengembangkan dirinya sebagai sebuah sistem pendidikan dan sistem pendidikan nasional.

Pengembangan pondok pesantren, baik dalam aspek metodologi, sistem pembelajaran, maupun kurikulum, disamping pengembangan pemberdayaan sosial, ekonomi, politik dan sosial budaya yang sangat dibutuhkan pondok pesantren, perlu untuk mendapatkan respon pelaku pendidikan khususnya di pondok pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sampai sekarang eksistensinya masih diakui, bahkan semakin memainkan perannya di tengah-tengah masyarakat dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas. Pondok pesantren mulai menampakkan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan yang mumpuni, karena di dalamnya didirikan madrasah, sekolah-sekolah umum (kejuruan), baik secara formal maupun non-formal. Bahkan pada umumnya pondok pesantren telah melakukan renovasi terhadap sistem antara lain: pertama, mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern. Kedua, semakin berorientasi pada kegiatan pendidikan fungsional, yang terbuka atas perkembangan luar. Ketiga, diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungan dengan kiai-pun mulai tidak absolut padanya, santri juga dibekali dengan beberapa pengetahuan di luar mata pelajaran agama, diantaranya ketrampilan dan skill untuk lapangan kerja. Keempat, perkembangan pesantren juga dapat dijadikan fungsi pengembangan masyarakat.¹²

Pesantren kini mengalami suatu proses transformasi kultural, sistem, dan nilai-nilainya. Transformasi tersebut adalah sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan kepada pesantren dalam arus

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, op.cit., hlm. 21-22

¹² Rusli Karim, "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya", dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 134.

transformasi dan globalisasi, yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan drastis dalam sistem dan kultur pesantren. Perubahan-perubahan tersebut antara lain: a) perubahan sistem pembelajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah. b) Perubahan lain adalah diberikan pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama, bahasa Arab, dan kitab kuning. c) bertambahnya komponen pendidikan, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. d) diberikannya ijazah bagi santri, yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yang terkadang ijazah tersebut disesuaikan dengan ijazah negeri.¹³

b. Tipologi Pesantren

Berbagai pola pesantren telah diklasifikasikan, baik dari sudut pandang kurikulum, sistem pendidikan, maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren. Tujuannya tidak lain untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum. Berikut beberapa pendapat mengenai tipologi pesantren:

1. Tipologi Pesantren Menurut Kemenag RI

Secara umum jenis pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu sebagai berikut :

a. Pesantren Tipe A

Dalam pesantren tipe A, para santri belajar dan menetap di pesantren. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit melainkan memakai hidden curriculum yang berada dibenak kyai. Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan dan lain sebagainya). Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah

b. Pesantren Tipe B

Dalam pesantren tipe B, para santri tinggal dalam pondok/asrama. Pembelajaran menggunakan perpaduan pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah. Terdapatnya kurikulum yang jelas. Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah (madrasah)

c. Pesantren Tipe C

Dalam pesantren tipe C, pesantren hanya semata-mata tempat tinggal (asrama) bagi para santri. Para santri belajar di madrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dengan pesantren. Waktu belajar di pesantren biasanya malam/siang hari jika para santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka di pesantren). Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.¹⁴

2. Tipologi Pesantren Menurut Zamachsjari Dhofier,

Menurut Zamachsjari Dhofier, tipologi pesantren dipandang dari segi fisik terbagi menjadi lima pola, yaitu :

a. Pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kyai.

Pesantren ini masih sangat sederhana dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut.

b. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi dengan pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.

c. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, dan madrasah.

Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai sistem

¹³ Ibid

¹⁴ Tim Depag RI, Pola Pembelajaran di Pesantren. (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 18.

klasikal, santri mendapat pengajaran di madrasah. Disamping itu, belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai pondok

d. Pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat ketrampilan.

Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat ketrampilan agar santri trampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, jahit menjahit, dan lain sebagainya.

e. Pesantren modern yang tidak hanya terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat keterampilan, melainkanditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dansekolah umum. Pesantren semacam inilah yang dinamakan oleh Zamachsjari Dhotier sebagai pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum, atau membuka tipe sekolah umum dilingkungan pesantren.¹⁵

3. Tipologi Pesantren Menurut A. Qodri A. Azizy.

Sementara A. Qodri A. Azizy mengklasifikasikan tipologi pesantren yang variatif ini dengan tipologi sebagai berikut :

a. Pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerakan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam), maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PT Umum), seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, pesantren Futuhiyyah Mranggen, dan pesantren Syafi'iyah

Jakarta.

b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ulFalah) dan Darul Rohman Jakarta.

c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (madin), pesantren salafiyah LangitanTuban, pesantren lirboyo Kediri dan pesantren Tegal RejoMagelang.

d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlista'lim)

e. Pesantren yang berkembang menjadi tempat asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.¹⁶

4. Tipologi Pesantren Menurut Haidar Putra Daulay

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembangdalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional (PPT)

Materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaranagama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, pengajaran memakai sistem "halaqoh", santri diukur tinggi rendah ilmunya berdasar dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama salaf dengan menggunakan bahasa Arab.Kurikulum tergantung

¹⁵Zamachsjari Dhotier, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, hlm. 41.

¹⁶Ahmad Qodri Abdullah Azizy, "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah" mengutip Abdurrohman Mas'ud, et.all, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 2002), cet.I, hlm. viii.

sepenuhnya kepada kyai pengasuh pesantren. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok.

Pola yang kedua ini hampir sama dengan pola yang di atas, hanya saja pada pola ini sistem belajar mengajar diadakan secara klasikal, non-klasikal dan sedikit memberikan pengetahuan umum kepada para santri.

b. Pondok Pesantren Modern (PPM)

Sistem Negara sudah diterapkan oleh pesantren jenis ini yang disertai dengan pembelajaran pelajaran umum. Sistem ujian pun juga sudah menggunakan ujian Negara. Pada pelajaran tertentu sudah kurikulum Kementerian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren sendiri sebagai ciri khas kurikulum pesantren. Sistem belajarnya klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sementara santri sebagian besar menetap di asrama yang sudah disediakan dan sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Sedangkan peran kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Sementara pola ini menitik beratkan pada materi pelajaran ketrampilan, disamping pelajaran agama. Pelajaran ketrampilan ditujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah dia tamat dari pesantren tersebut.

c. Pondok Pesantren Komprehensif (PPK)

Pondok Pesantren Ini disebut komprehensif atau pesantren serbaguna karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya

diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan dan bandongan namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun secara konsep dilakukan perencanaan dan secara teknis akan diaplikasikan.

Pada umumnya, pesantren pola ini mengasuh berbagai jenis jenjang pendidikan seperti pengajian kitab-kitab klasikal, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi.¹⁷

5. Tipologi pesantren menurut Abdurrachman Mas'ud

Menurut Abdurrachman Mas'ud tujuan pendidikan di pesantren terpolarisasi menjadi model pesantren, sehingga kita bisa mengetahui tujuan dari pendidikan tersebut dari model-model yang ditampilkan dalam pesantren tersebut, setidaknya ada empat model pesantren yang berkembang dewasa ini, yaitu:

- a) Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al- din) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan (7-13 H) yang dikenal dengan nama kitab kuning. Pesantren model ini masih banyak dijumpai sampai sekarang, seperti Pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan lain-lain;
- b) Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), cet. 1, hlm. 20.

ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal. Para santri yang hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus mengikuti ujian persamaan di sekolah-sekolah lain. Sebagai contoh adalah Pesantren Maslakul Huda di Kajen Pati Jawa Tengah yang diasuh oleh K.H. M.A. Sahal Mahfudz;

- c) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri Khas Islam di bawah naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah naungan DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya;
- d) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santri – santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.¹⁸

METODE PENELITIAN

Sifat dan karakter dalam penelitian ini bisa digolongkan pada *field research* dan *library reserch* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dan perpustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi perubahan model Pesantren di Pesantren Bustanul Ulum Bangsalsari Jember)

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena yang terjadi di pesantren tersebut.

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan pokok permasalahan penelitian dengan mendalam. Rasionalisasi penggunaan metode ini, didasarkan pada maksud dan tujuan penelitian yang berorientasi kepada penggambaran dan penjelasan secara deskriptif pokok permasalahan dengan kompleksitas variabel yang ada.

b. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.¹⁹ Data primer ini di peroleh dari hasil wawancara peneliti dengan para informan yaitu Kyai dan semua pihak yang berkaitan langsung dengan Transformasi Sistem Pendidikan yang ada di Pesantren Bustanul Ulum. Pemilihan informan tersebut di atas tidak terlepas dari kedudukan mereka yang berada di tempat yang dijadikan obyek studi.

Kedua, data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi Pesantren Bustanul Ulum mulai berdiri hingga mengalami transformasi sistem pendidikan.

¹⁸AbdurrahmanMas'ud, *DinamikaPesantrendan Madrasah* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2002),149

¹⁹Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

Menurut Soerjono Soekanto sumber data dibagi menjadi tiga yaitu: sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier. Sumber Data Tersier adalah data-data penunjang, yakni bahan-bahan yang memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap data primer dan sumber data sekunder, diantaranya kamus dan ensiklopedia.²⁰

c. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait.²¹ Adapun teknik wawancara dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara).²²

Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin atau bebas terstruktur, yaitu peneliti secara langsung mengajukan pertanyaan pada informan terkait berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara dituntut untuk bisa mengarahkan informan apabila ia ternyata menyimpang.²³ Panduan wawancara ini berfungsi sebagai pengendali agar proses

wawancara tidak kehilangan arah.²⁴

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dari informan-informan yang punya relevansi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.²⁵ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang dianggap bisa membantu memberikan keterangan terhadap apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dan agar data terstruktur secara baik, rapi dan sistematis, maka pengolahan data dengan beberapa tahapan menjadi sangat penting dan signifikan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Mengklasifikasi data
- Menyaring data dengan langkah-langkah yaitu mengambil data yang cocok dengan fokus serta menyaring ulang data yang kurang cocok sehingga ditemukan kecocokannya.

4. Teknik Analisa Data

Setelah data yang masuk diolah maka proses

²⁰Soerjono Soekanto, *Pengantar*, 12.

²¹Soerjono Soekanto, *Pengantar*, 12.

²²M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 193-194.

²³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001), 25.

²⁴Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 85.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 200.

selanjutnya adalah menganalisisnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses transformasi Sistem Pendidikan di Pesantren Bustanul Ulum Bangsalsari Jember.

Dari data yang sudah terkumpul dapat diketahui bahwa proses transformasi sistem pendidikan pesantren di pesantren Bustanul Ulum Bangsal Sari dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya :

1. Tuntutan dan kebutuhan Masyarakat, hal ini didasarkan kenyataan bahwa banyak sekali pesantren yang menjaga pola salaf, akhirnya banyak ditinggalkan oleh masyarakat, karena masyarakat menganggap bahwa pendidikan itu orientasinya adalah karier, dan karier pekerjaan itu dinilai dari ijazah.
2. Tuntutan perkembangan zaman, hal ini berdasarkan fakta, bahwa setinggi apapun tingkat kemampuan santri, tapi ketika santri itu tidak memiliki ijazah sebagai bekal mengabdikan masyarakat, maka kemampuan itu hanya dimiliki oleh dirinya sendiri.
3. Kebutuhan santri tentang Life Skill, hal ini didasarkan atas keinginan pesantren bahwa santri harus memiliki skill atau keahlian, hal ini sebagai antisipasi bila ada santri yang tidak melanjutkan sekolah atau kuliah, sehingga bekal mereka itu adalah keahlian, karena itulah SMK Bustanul Ulum berdiri tujuannya adalah agar santri memiliki keahlian kerja.

Dari tiga pertimbangan tersebut, terjadilah proses transformasi model

pesantren di pesantren Bustanul Ulum dari pesantren salaf murni menuju pada model pesantren yang didalamnya terdapat lembaga formal, proses transformasi sebagaimana yang digambarkan didalam penyajian data diatas menunjukkan bahwa model pesantren di pesantren Bustanul Ulum termasuk kategori Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri Khas Islam di bawah naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah naungan DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, sebagaimana yang digambarkan oleh Abdurrahman Mas'ud. atau menurut Qodri Azizi model pendidikan Pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam), maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PT Umum).

b. Pengaruh terjadinya transformasi Sistem Pendidikan di Pesantren Bustanul Ulum Bangsalsari Jember.

Setiap kebijakan yang berkaitan dengan apapun pasti memiliki dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif, demikian pula yang terjadi di pesantren Bustanul Ulum, sejak terjadi transformasi secara bertahap dari model pesantren salaf menuju pesantren yang didalamnya terdapat sekolah formal yaitu pada tahun 1970 dengan mendirikan Madrasah Ibtidiyah, 1978 mendirikan Madrasah Tsanawiyah, 1981 mendirikan Madrasah Aliyah, dan yang terakhir Tahun 2010 mendirikan SMK, terdapat pengaruh positif bagi siswa atau santri, pesantren serta masyarakat disekitar Pesantren, meskipun terdapat pula pengaruh negatif.

Dari data yang telah dihimpun, pengaruh positif dalam proses transformasi sistem pendidikan di Pesantren Bustanul Ulum Jember adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa atau santri : selain santri memiliki bekal untuk melanjutkan ke jenjang sekolah di atasnya, karena santri memiliki ijazah, santri juga bisa belajar dan memiliki kemampuan tidak hanya pada aspek keagamaan saja tetapi juga pada aspek pengetahuan umum.
2. Bagi pesantren, manfaat yang bisa diambil dalam transformasi ini adalah pesantren masih bisa menjaga jumlah santri bahkan dari data grafik yang ada santri atau siswa setiap tahun ajaran baru selalu meningkat.
3. Bagi masyarakat sekitar, manfaat yang diperoleh adalah pada sektor ekonomi atau sektor perniagaan, artinya masyarakat disekitar pesantren Bustanul Ulum diberikan kebebasan untuk membuka dagangan, untuk melayani santri atau siswa dalam transaksi jual beli, bahkan pesantren menyediakan lahan untuk dijadikan pasar untuk melayani santri yang pada saat ini fungsi pasar itu berubah dari fungsi pelayan santri berubah menjadi pelayanan umum.

Dampak negatif yang didapat dalam transformasi model pendidikan pesantren adalah:

1. Siswa atau santri : pengetahuan agama yang didapat semakin minim, karena kesempatan belajar keagamaan terbagi antara belajar di sekolah dan pesantren, dan terkadang malam pun yang menjadi domain diniyyah, santri masih dibebani pekerjaan rumah dari sekolah.
2. Bagi Pesantren, karena yang belajar di sekolah tidak hanya berasal dari pesantren, maka dampak negatifnya adalah pengaruh dari luar sangat luar biasa, selain dari teman yang tidak mondok, serta globalisasi teknologi ikut menyumbangkan pengaruh negatif bagi santri, dengan kondisi semacam ini Pesantren Bustanul ulum memperketat aturan agar bisa meminimalisir

pengaruh tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini terdiri atas dua butir sebagaimana yang tersebut dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian di Bab Pendahuluan. Kesimpulan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Setelah didiskripsikan dan dikaji bahwa transformasi model Sistem Pendidikan di Pesantren Bustanul Ulum Bangsalsari Jember dimulai pada tahun 1970 dengan mendirikan Madrasah Ibtidiyah, 1978 mendirikan Madrasah Tsanawiyah, 1981 mendirikan Madrasah Aliyah, dan yang terakhir Tahun 2010 mendirikan SMK. Proses transformasi model sistem pendidikan pesantren salaf murni menuju pada model pesantren yang didalamnya terdapat lembaga formal sebagaimana yang digambarkan oleh Abdurrahman Mas'ud dan Qodri Azizi, Proses transformasi model pendidikan pesantren ini disebabkan karena Tuntutan dan kebutuhan Masyarakat, Tuntutan perkembangan zaman, Kebutuhan santri tentang Life Skill.
- b. Sementara Pengaruh terjadinya transformasi Sistem Pendidikan di Pesantren Bustanul Ulum Bangsalsari Jember terdapat dua pengaruh positif dan negatif, pengaruh positif yang didapat adalah santri memiliki bekal ijazah serta memiliki pengetahuan yang tidak hanya pengetahuan agama tapi juga pengetahuan umum. Sedangkan dampak positif bagi pesantren adalah pesantren mampu mempertahankan kuantitas siswa bahkan bertambah setiap tahun ajaran baru. Manfaat untuk masyarakat sekitar adalah terbantu dalam segi ekonomi, dengan membuka lahan jual beli santri hingga para masyarakat lainnya. Adapun dampak negatif yang diperoleh dari transformasi

model ini adalah santri menurut pengetahuan agamanya karena waktu belajarnya terbagi antara kebutuhan pesantren dan kebutuhan sekolah. Selain itu pesantren harus memperketat aturan pergaulan santri dengan santri yang tidak mondok serta arus teknologi yang sulit dibendung masuk dalam kawasan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Narkubo, Cholid. *Metode*. 2005. *Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 2005, *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Asrahan, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : PT RinekaCipta,
- Dhofier, Zamakhsari . *Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.
- Dhofier, Zamakhsari. 1985. *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, Jakarta: LP3ES
- Echols, John M. dan Sadily, 1992. *Hasan Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia,
- Karim, Rusli. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya, dalam Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Madjid, Nurcholish. 1985. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun dari Bawah* Jakarta: P3M,
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina,
- Mas'ud, Abdurrachman. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah* Yogyakarta: PustakaPelajar,
- Mas'udi, Masdar F. 1994, *Teologi Tanah*, Jakarta: P3M danYapika,
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Poerwadarminta, WJS. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud,
- Siradj, Said Agil et.al, 1999. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah,
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum* Jakarta: UI Press,
- Soekanto, Soeryono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Tim Depag RI, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Direktorat Jenderal KelembagaanAgama Islam,